**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang masalah**

Reaksi manusia terhadap bunyi senantiasa hadir secara kebetulan sebagai latar segala kegiatan sehari – hari, sebenarnya terjadi tanpa disadari namun secara kejiwaan sangat besar artinya. Disatu pihak bunyi pada jenjang ini memberi manusia suatu rasa aman, karena menjadikannya bagian dari dunia yang hidup dan aktif, namun dilain pihak menimbulkan pula suatu kesiapan untuk bertindak, dengan selalu memberi informasi mengenai kejadian di sekeliling kita. Pada umumnya anak yang memiliki pendengaran normal dapat mendengar bunyi – bunyi yang sudah ia kenal dan memberikannya rasa aman serta kontak dengan lingkungannya. Ia tahu dimana ibunya berada dengan mendengar suara ibunya, suara hujan di luar rumah, suara kendaraan, dan lain sebagainya, namun keadaannya akan lain dengan anak yang mengalami hambatan pendengaran. Anak yang mengalami hambatan pendengaran apabila mereka terjaga dari tidur, mereka tidak akan mendengar bunyi latar belakang atau bunyi lingkungan sekitarnya. Keadaan tersebut menyebabkan anak mengalami hambatan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Dampak ketunarunguan tersebut dapat mengakibatkan kemiskinan dalam berbahasa sehingga dapat menyebabkan hambatan – hambatan dalam segala aspek kehidupan siswa tunarungu. Anak – anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam meminta informasi, mengajukan atau menjawab pertanyaan, meminta penjelasan, memberi salam, dan memperbaiki kekeliruan dalam percakapan.

Ketidakmampuan siswa dengan hambatan pendengaran dalam mendengar dapat menyebabkan keterbatasan informasi dan menghambat dalam daya abstraksinya sehingga terhambat pula dalam pencapaian pengetahuan yang lebih luas sebagai dampak langsung dari gangguan atau kehilangan pendengarannya, siswa dengan hambatan pendengaran terutama yang mengalami hambatan pendengaran sejak lahir, mengalami hambatan dalam berkomunikasi baik secara ekspresif (bicara) maupun reseptif (memahami bahasa/bicara orang lain). Biasanya orang tua pergi ke dokter untuk memeriksaan keadaannya dan apabila anak terdeteksi mengalami hambatan pendengaran, seorang dokter memberikan sebuah solusi yang bukanlah obat untuk diminum akan tetapi bantuan alat untuk mendengar. Di kota besar atau di negara maju anak hambatan pendengaran yang terdeteksi langsung disarankan menggunakan Alat Bantu Dengar atau yang lebih canggih lagi yaitu Implan Koklea yang pemasangannya harus dioperasi karena ditanam di dalam rumah siput. Biasanya orang tua tidak langsung memutuskan untuk mau menggunakan Implan Koklea dengan berbagai alasan misalnya: harganya mahal, perawatannya sulit, rehabilitasinya mahal, akan tetapi, implan koklea tidak dapat digunakan oleh semua anak tunarungu dengan derajat ketulian ringan sampai dengan sedang, Implan Koklea hanya dapat digunakan oleh anak dengan gangguan pendengaran berat sampai sangat berat. Setelah menggunakan Alat Bantu Dengar maupun Implan Koklea, mereka tidak langsung bisa mendengar dan berbicara dengan sendirinya tanpa latihan dan stimulus dari orang sekitar.

Perlu diketahui bahwa perkembangan pendengaran, perkembangan bicara, dan perkembangan bahasa sering dibahas sebagai tiga topik yang terpisah, padahal sebenarnya, mereka sangat berkaitan satu sama lain. Pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh keberfungsiannya telinga sebagai alat dengar dan lingkungan. Anak secara aktif merekam semua percakapan yang ada disekelilingnya. Semua anak membangun kemampuan pendengarannya secara bertahap, untuk menguasai bahasa harus melalui proses mendengar terlebih dahulu dan melalui pendengaran siswa dapat menirukan apa yang didengar dari lingkungan atau apa yang dikatakan oleh orang lain. Begitu pula siswa dengan hambatan pendengaran yang sudah menggunakan alat bantu mendengar seperti Alat Bantu Dengar (ABD) dan Koklea Implan, mereka tidak dapat belajar bahasa dan bicara secara spontan. Mereka diajarkan untuk menyadari dan merasakan adanya bunyi, lalu siswa juga diajarkan untuk mampu membedakan serta mengartikan bunyi dan menirukan berbagai macam bunyi. Proses belajar mendengar dan berbicara siswa dengan hambatan pendengaran yang sudah menggunakan alat bantu untuk mendengar tidaklah sama dengan anak normal. Mereka memerlukan pengulangan saat mendengarkan bunyi – bunyi ataupun suara – suara yang ada disekelilingnya. Selain itu, untuk bisa mengucapkan satu kata, mereka membutuhkan ratusan, bahkan mungkin sampai ribuan kali mendengarkan sampai akhirnya mampu melafalkannya dengan pengucapan yang benar. Penguasaan bahasa melalui pendengaran khususnya siswa dengan hambatan pendengaran harus dibantu melalui penglihatan atau secara taktil kinestetik atau kombinasi keduanya. Berbagai dampak yang ada akan menimbulkan hambatan yang kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lain. Hambatan dalam penguasaan bahasa merupakan hambatan utama yang dialami siswa dengan hambatan pendengaran.

Siswa dengan hambatan pendengaran setelah menggunakan alat bantu untuk mendengar tidak langsung mengerti apa yang ia dengar, semua yang didengar seakan – akan mempunyai suara yang sama. Anak-anak dengan pendengaran normal belajar untuk mudah mendeteksi suara di lingkungan mereka pada masa bayi. Mereka mendengarkan dan belajar bahwa suara-suara tertentu memiliki arti tertentu, dengan prosesnya mereka belajar untuk mengenali, memahami dan mengucapkan kata-kata. Ketika mereka tumbuh, mereka terus membangun kosa kata mereka dan kemampuan bahasa saat mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Siswa dengan gangguan pendengaran yang sudah menggunakan alat bantu untuk mendengar juga dapat berkomunikasi dengan cara ini, bagaimanapun, mereka membutuhkan bantuan untuk belajar untuk mendeteksi dan mengenali suara di sekitar mereka. Mereka diajarkan bahwa mendengar sangat penting untuk berkomunikasi secara lisan, oleh karena itu, tugas orang tua maupun guru harus mengarahkan serta menyadarkan siswa bahwa yang didengar mempunyai arti yang berbeda – beda, selain mendengar kemampuan berbahasa juga dipengaruhi dari intervensi dini yang dilakukan oleh orang tua. Maka intervensi dini dilakukan sebagai langkah awal upaya pemenuhan kebutuhan – kebutuhan akan bahasa menjadi sesuatu yang hakiki untuk mengatasi masalah – masalah akibat dari ketunarunguan tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kathryn S. dari Hearing and Speech Center Nashville (Amerika), mengungkapkan pentingnya pemberian bahasa/bicara secepatnya, yaitu usia 2 tahun dikatakannya masa yang paling baik atau sebagai penanggulangan dini (*early intervision*). Hal ini merupakan manfaat yang baik bagi prestasi pendidikan selanjutnya. (Sadja’ah, 2012: 113)

Intervensi dini sangat bergantung dengan peran orang tua di dalamnya, terutama Ibu. Ibu merupakan guru terbaik di dalam kehidupan anak, khususnya untuk anak yang mengalami gangguan pendengaran yang membutuhkan perhatian dan penanganan khusus di dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya. Memang terkadang orang tua hanya mengandalkan atau hanya bergantung dengan terapi saja padahal kebersamaan ibu dengan anak lebih lama waktunya dibandingkan dengan guru ataupun terapis. Oleh karena itu, peran orang tua khususnya Ibu sangat membantu di dalam perkembangan bahasa anak tunarungu. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Freeman Mc. Cornell bahwa:

Penanggulangan terhadap anak tunarungu sebelum 3,0 tahun merupakan masa yang paling baik bagi perubahan efektif. Tanpa hal ini diperhatikan, perkembangan bahasa normal tidak akan terbentuk. Kemudian diungkapkannya bahwa tanpa perkembangan bahasa normal, perkembangan pendidikan dan intelektual pun akan terhambat. Dikemukakan pula pentingnya peran ibu di rumah sebagai pengelola dini, harus memerhatikan hal – hal pemberian latihan, karena ibu merupakan “guru alam terbaik” sebagai orang pertama dan utama bagi anaknya di rumah, yang paling dekat dan sering berada dalam “kebersamaan” dengan anak – anaknya”. (Sadja’ah : 2012:113)

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB B Pangudi Luhur Jakarta penggunaan alat bantu untuk mendengar merupakan faktor pendukung dalam proses pembelajaran khususnya siswa yang masih duduk di kelas kecil akan tetapi, penggunaan alat bukan satu-satunya faktor pendukung dalam proses pembelajaran siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan seorang siswa dalam perkembangan bahasa, termasuk usia ketika permasalahan pendengaran terdeteksi, kemampuan intelegensi, dukungan orang tua, penggunaan alat yang konsisten, serta pengulangan materi pelajaran di rumah juga merupakan faktor yang sangat mendukung siswa di dalam proses belajarnya.

Berangkat dari masalah di atas serta dari studi pedahuluan yang peneliti lakukan, melalui penelitian ini peneliti ingin menggali “Bagaimana Penggunaan Alat Bantu Dengar dan Implan Koklea Berdampak Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Siswa Tunarungu di SLB B Pangudi Luhur Jakarta”.

1. **Fokus Masalah**

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memfokuskan pada beberapa hal dengan tujuan agar penelitiannya menjadi lebih terfokus. Hal – hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana kondisi objektif penggunaan Alat Bantu Dengar dan Implan Koklea pada siswa di sekolah SLB B Pangudi Luhur Jakarta?

1. Kemampuan Mendengar
2. Bagaimana dampak penggunaan Alat Bantu Dengar terhadap kemampuan mendengar siswa?
3. Bagaimana dampak penggunaan Implan Koklea terhadap kemampuan mendengar siswa?
4. Fasilitas apa yang disediakan sekolah di dalam mengembangkan kemampuan mendengar siswa?
5. Kemampuan Berbahasa
6. Bagaimana dampak penggunaan Alat Bantu Dengar terhadap kemampuan bahasa reseptif siswa?
7. Bagaimana dampak penggunaan Implan Koklea terhadap kemampuan bahasa reseptif siswa?
8. Bagaimana dampak penggunaan Alat Bantu Dengar terhadap kemampuan bahasa ekspresif siswa yang menggunakan?
9. Bagaimana dampak penggunaaan Implan Koklea terhadap kemampuan bahasa ekspresif siswa?
10. Permasalahan – permasalahan apa yang dialami Guru dan Orang Tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa yang menggunakan Alat Bantu Dengar dan Implan Koklea serta upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut?
11. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
12. **Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemampuan berbahasa siswa yang menggunakan Alat Bantu Dengar dan Implan Koklea di SLB B Pangudi Luhur Jakarta.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara ilmiah manfaat penelitian ini diharapkan sebagai suatu pengembangan ilmu yang dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Luar Biasa.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Peneliti

* Untuk mengetahui fungsi Alat Bantu Dengar dan Implan Koklea terhadap kemampuan berbahasa siswa tunarungu.
* Pengalaman yang memberikan inspirasi serta menambah wawasan mengenai penggunaan Alat Bantu Dengar dan Implan Koklea terhadap kemampuan berbahasa bagi anak tunarungu.

1. Bagi Guru dan Orang Tua

* Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya penggunaan alat bantu mendengar bagi anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan berbahasa.
* Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dalam mengatasi permasalahan siswa akan pentingnya penggunaan alat bantu mendengar bagi tunarungu dalam proses pembelajaran.